

## **PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF SURAT LUQMAN**

Oleh: Subhan Wahyudi Ibnu Surahwan<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

The Qur'an has given concepts about moral education. One of the verses that explain about Moral Education is Q.S Luqman verses 12-24, Although there are many verses of the Qur'an that have relevance to moral education, but Q.S Luqman verses 12-14 because this verse represents a discussion of verses that have the most relevance in meaning. close to the concept of moral education.

Keywords: Moral Education, Q.S Luqman verses

### **ABSTRAK**

Al-Qur'an telah memberikan konsep-konsep tentang pendidikan moral. Salah satu ayat yang menerangkan tentang Pendidikan Moral adalah Q.S Luqman ayat 12-24, Walaupun terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan moral, namun Q.S Luqman ayat 12-14 karena ayat ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan moral.

Kata kunci : Pendidikan Moral, Surat Luqman

---

<sup>1</sup> DOSEN STIT AQIDAH USYMUNI SUMENEP, Email: subhanwahyudi1014@gmail.com

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an telah memberikan konsep-konsep tentang pendidikan moral. Salah satu ayat yang menerangkan tentang Pendidikan Moral adalah Q.S Luqman ayat 12-24, Walaupun terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan moral, namun Q.S Luqman ayat 12-14 karena ayat ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan moral.

Adapun nilai moral yang termaktub dalam QS. Luqman ayat 12-14 tadi, yang *pertama*, dari seorang Luqman, pendidik hendaknya mempunyai moral hikmah, yakni berpengetahuan dan berilmu. Artinya, selain mempunyai pengetahuan, pendidik juga dituntut untuk mengamalkan pengetahuannya. *Kedua*, Pendidikan Moral yang terdapat dalam QS. Luqman diatas adalah anjuran untuk menjadikan individu-individu yang bersyukur, syukur dalam artian tidak hanya mengucapkan Alhamdulillah, melainkan menikmati segala karunia Allah untuk pemicu dalam meningkatkan prestasi. *ketiga* nilai moral yang ada pada ayat ini adalah menjadikan Tauhid atau Aqidah sebagai pondasi awal bagi anak sebelum anak mengenal disiplin ilmu pengetahuan yang lain. *Keempat*, Luqman memanggil anaknya dengan sebutan Ya Bunayya, padahal bahasa arab yang biasa digunakan adalah Ya Ibni, Ya Bunayaa adalah bahasa yang sangat halus yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya, nilai

moral yang ada pada ayat ini adalah, hendaknya bagi para pendidik untuk bertutur halus kepada anak didiknya. Kelima, pada ayat diatas juga diperintahkan untuk merenungi penderitaan seorang ibu yang mengandung anaknya dalam keadaan wahnah ‘ala wahnin, nilai moral pada ayat ini adalah nilai bakti seorang anak kepada orang tuanya, khususnya kepada ibu. Keenam, penutup ayat ini Ilayyal Mashiir semua akan kembali kepada Allah, nilai moral darinya adalah siapapun kita sebagai manusia pasti akan kembali kepada Allah, dan ini melahirkan nilai-nilai ketakwaan, karena hanya taqwa lah yang akan menjadikan manusia berbeda dihadapan Allah ketika kembali keharibaannya.<sup>2</sup>

Ada beberapa hal yang harus menjadi bahan renungan sekaligus tantangan bagi Pendidikan Moral sebagai solusi pendidikan Islam. yaitu; tumbuh dan berkembangnya nilai dan sistem westernisasi dan modernisasi yang berdampak negatif pada kehidupan beragama umat Islam, kolonialisme dan imperialism baru sampai pada materilisme dan globalisasi yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran Islam, hedonisem dan merebaknya falsafah profanistik didunia Barat dan Erofa pada era globalisasi ini. Dengan tantangan yang cukup kompleks dan berat ini, mampukah Pendidikan Moral membentuk moral generasi bangsa menjadi generasi bangsa yang memiliki kepribadian yang luhur (moral yang baik)?

---

<sup>2</sup> Taufik rahmat, makalah Literasi Alquran dalam penguatan pendidikan karakter

Dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan generasi bangsa yang kompleks yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka tidak boleh tidak solusi pendidikan masyarakat harus terus berbenah diri dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai solusi pendidikan Islam dan terus menerus melakukan pembimbingan terhadap bangsa ini dalam membangun moral yang luhur agar bangsa ini tetap menjadi bangsa yang bermartabat, bermoral dan memiliki moral yang luhur.

Terdapat empat Mufasir yang peneliti telaah pendapatnya mengenai surat Luqman ayat 18 dalam skripsi ini, yaitu pendapat Imam Ibnu Katsir, Imam Mustofa Al-Maraghi, Sayyid Quthb, dan Quraish Shihab.

Pertama, Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa dalam surat Luqman ayat 18 berisi tentang kriteria akhlak baik dalam bergaul dengan masyarakat, dengan Luqman menasehati anaknya agar jangan memalingkan muka disaat berbicara dengan orang lain atau sebaliknya, jangan pernah menganggap mereka remeh dan bersikap sombong dihadapan mereka. Dan anjuran Luqman terhadap anaknya untuk selalu bersikap lemah lembut, berwajah ceria ketika bertemu, bergaul, berkomunikasi dengan mereka.

Kedua, Ahmad Mustofa al- Maraghi menjelaskan hal yang sama dengan Ibnu Katsir yaitu larangan bersikap sombong dan anjuran kepada anak Luqman untuk menampakkan wajah berseri.

Ketiga, Sayyid Quthb dalam tafsir nya Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan bahwa sombong merupakan penyakit jiwa yang tidak percaya terhadap diri sendiri sehingga timbul gaya jalan dengan membusung yang merupakan cara jalan yang dibuat-buat.

Keempat, Quraish Shihab adalah ulama tafsir kontemporer yang memberikan pendapat tentang surat Luqman tersebut bahwa kesombongan merupakan bagian dari penghinaan.

Dari keempat pendapat mufasir diatas pada dasarnya ingin menjelaskan bahwa sombong merupakan perilaku yang tidak baik dan dapat merusak tatanan jiwa manusia. Pendidikan Etika dalam Q.S. Luqman ayat 18 Perspektif Ibnu Miskawaih Hasil analisis Pendidikan Etika dalam Q.S. Luqman ayat 18 perspektif Ibnu Miskawaih adalah mengenai sifat sombong yang dilarang oleh Allah. Dalam surat Luqman dijelaskan dengan contoh perilaku yaitu larangan memalingkan muka di hadapan orang lain dan berjalan dengan angkuh. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku memalingkan muka dan berjalan dengan angkuh merupakan bagian dari bentuk kesombongan oleh sebab itu Allah tidak menyukai hal tersebut. Kemudian jika dikorelasikan dengan pendapat Ibnu Miskawaih mengenai sifat sombong, menurutnya sifat sombong merupakan penyebab munculnya jiwa amarah sehingga mengakibatkan terhalangnya seseorang untuk mencapai kebahagiaan jiwa. Marah merupakan salah satu dari penyakit jiwa yang menurutnya perlu penyembuhan. 3. Implementasi Pendidikan Etika dalam Q.S. Luqman ayat 18 Perspektif Ibnu Miskawaih dalam kehidupan. Proses pendidikan tidak luput dari tiga aspek yaitu

aspek lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya merupakan elemen penting dalam pencapaian tujuan pendidikan etika seutuhnya. Dalam lingkungan keluarga maka peran orang tua sebagai tempat pendidikan etika yang pertama kali diberikan kepada anak. Terdapat lima aspek penting dalam hubungan keluarga yang perlu diperhatikan yaitu: interaksi antar orangtua, interaksi antara orangtua dan anak, interaksi antar anak, pola asuh anak, dan pola asuh orangtua. Kelima aspek tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan dalam penerapan pendidikan etika dalam keluarga, utamanya dalam penerapan sikap atau perilaku anak, hingga lanjut ke jenjang sekolah. Di sekolah anak menjadi tanggungjawab guru dan berbagai elemen di dalamnya. Dalam bukunya Thomas Lickona menuliskan tiga strategi penerapan etika di lingkungan sekolah diantaranya: memilih strategi mengajar yang efektif, menjadikan etika sebagai tema pemersatu kurikulum akademik, dan literatur sebagai bahan buku dari kelas etika. Selanjutnya anak akan terjun ke masyarakat di mana kehidupan yang sesungguhnya dimulai, masyarakat dapat dijadikan wadah belajar yang baik bagi anak. Ibnu Miskawaih menuliskan dalam bukunya bahwa ujung tombak pendidikan etika dalam masyarakat terletak pada pemuka masyarakatnya, bagaimana ia bisa mengarahkan masyarakat yang dipimpinnya dapat mencapai kebahagiaannya masing-masing, sehingga terciptalah masyarakat yang rukun dan tentram. Adapun Implementasi dalam kehidupan adalah berkata jujur, bersikap

dewasa dalam menghadapi masalah, Ramah dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa yang efektif dan efisien, tidak mudah emosi berinisiatif sebagai pembuka dialog, berbahasa yang baik, ramah dan sopan, menggunakan pakaian yang sesuai dengan norma kesopanan, bertingkah laku yang baik.<sup>3</sup>

Sebagai salah satu upaya menjawab dari berbagai tantangan moralitas yang serba kompleks, maka masyarakat sebagai salah satu solusi pendidikan Islam harus selalu melakukan upaya-upaya pembaharuan dalam pendidikan Pendidikan moral. Karena pendidikan itu sendiri dinilai oleh beberapa intelektual muslim sebagai sarana yang cukup strategis untuk mengatasi persoalan moral dan kepribadian bangsa, ketertinggalan, kemunduran dan kejumudan umat yang selama ini cukup membelenggu kehidupan umat manusia khususnya umat Islam.

Maraknya Prilaku korupsi, suap menyuap, perampokan, pencurian dan perilaku tak bermoral lainnya yang dilakukan kelompok ataupun perorangan di Indonesia tidaklah terlepas dari persoalan rendahnya nilai-nilai moral Pancasila dan agama yang tertanam pada diri masyarakat sehingga mereka melakukan apa saja menguntungkan dirinya atau kelompoknya termasuk mengambil hak orang lain dianggap tidak merugikan justru dijadikan kesempatan dikala mereka memegang jabatan strategis. Oleh karena itu, lembaga-solusi pendidikan sudah saatnya ikut

---

<sup>3</sup> Al- Khuffy, Ahmad Muhammad. Keteladanan Nabi Muhammad SAW. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000

membantu mencegah maraknya persoalan korupsi, suap menyuap dan amoral lainnya yang terjadi di negeri kita tercinta ini. Solusi pendidikan terutama masyarakat diharapkan nanti dapat membantu peserta didik atau generasi bangsa menjadi warga negara yang baik dan taat melaksanakan nilai-nilai Pancasila dan agama dalam kehidupan bergenerasi bangsa, berbangsa dan bernegara.

Rupanya penyebab utama munculnya perilaku berbagai macam tindak kejahatan adalah kondisi internal dari individu yang bersangkutan, yaitu rendahnya moralitas dan nilai-nilai agama yang mereka miliki. Orang yang memiliki moralitas tinggi, dan keyakinan yang tinggi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, hati nuraninya akan menolak atau berontak, apabila dalam dirinya muncul keinginan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma agama, sosial dan bertentangan dengan aturan-aturan atau hukum yang berlaku. Untuk mengatasi berbagai tindak kejahatan khususnya perilaku korupsi saat ini dan di masa yang akan datang, ada dua upaya yang dapat dilakukan, yaitu upaya preventif dan upaya korektif, di antaranya melalui pendidikan, pengawasan, dan penegakan hukum secara tegas.

Pentingnya penanggulangan korupsi melalui pendidikan merupakan upaya-upaya preventif yang harus dilakukan oleh semua solusi pendidikan karena selama ini melalui jalur solusi pendidikan belumlah maksimal dilakukan.

Pendidikan Moral hadir sebagai salah satu solusi pendidikan yang multifungsi. Pendidikan Moral disamping menjadi benteng pertahanan moral sekaligus sebagai



pusat penyiaran (dakwah) Islam dan sekaigus sebagai lembaga social generasi bangsa. Pada awal perkembangannya, Pendidikan di Pendidikan Moral menjadi pendidikan alternatif (penyeimbang) dari pendidikan yang dikembangkan oleh kaum kolonial (Barat) yang hanya bisa dinikmati oleh beberapa orang saja dalam artian hanya orang-orang yang diperbolehkan oleh kaum kolonial. Pendidikan di Pendidikan Moral tetap menjadi pelabuhan umat Islam yang tersingkir secara budaya akibat perlakuan diskriminatif oleh kaum kolonial (para penjajah).

Akan tetapi sekarang pendidikan Pendidikan Moral dituntut tidak hanya sebagai penyeimbang dan benteng pertahanan moral serta pembangunan moral bangsa akan tetapi juga dituntut sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif yang berkolaborasi dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.<sup>4</sup>

Ada beberapa hal yang harus menjadi bahan renungan sekaligus tantangan bagi Pendidikan Moral sebagai solusi pendidikan Islam. yaitu; tumbuh dan berkembangnya nilai dan sistem westernisasi dan modernisasi yang berdampak negative pada kehidupan beragama umat Islam, kolonialisme dan imperialism baru sampai pada materilisme dan globalisasi yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran Islam, hedonisem dan merebaknya falsafah profanistik di dunia Barat dan Erofa pada era globalisasi ini. Falsafah ini akan mengkikis sedikit demi sedikit sisi moralitas dan spiritualitas umat Islam sehingga penipuan, tauran antar pelajar, pergaulan bebas, ketidak jujuran, hilangnya rasa

---

<sup>4</sup>(Nanik Masrurah, 109: 2011)

nasionalisme, kedisiplinan dan akhirnya menggrogoti moral bangsa yang luhur. Dengan tantangan yang cukup kompleks dan berat ini, mampukah Pendidikan Moral membentuk moral generasi bangsa menjadi generasi bangsa yang memiliki kepribadian yang luhur (moral yang baik)?

Dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan generasi bangsa yang kompleks yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka tidak boleh tidak solusi pendidikan masyarakat harus terus berbenah diri dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai solusi pendidikan Islam dan terus menerus melakukan pembimbingan terhadap bangsa ini dalam membangun moral yang luhur agar bangsa ini tetap menjadi bangsa yang bermartabat, bermoral dan memiliki moral yang luhur.

Sebagai salah satu upaya menjawab dari berbagai tantangan moralitas di atas, maka masyarakat sebagai salah satu solusi pendidikan Islam harus selalu melakukan upaya-upaya pembaharuan dalam pendidikan Pendidikan moral. Karena pendidikan itu sendiri dinilai oleh beberapa intelektual muslim sebagai sarana yang cukup strategis untuk mengatasi persoalan moral dan kepribadian bangsa, ketertinggalan, kemunduran dan kejumudan umat yang selama ini cukup membelenggu kehidupan umat manusia khususnya umat Islam.

Dalam perjalanannya, masyarakat memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina moral, mencerdaskan bangsa, dan mengembangkan generasi bangsa.

Bahkan, masyarakat mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki generasi bangsa di sekelilingnya.

Masyarakat telah lama menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas, bermoral dan bermoral bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab Pendidikan moral. Oleh karenanya sudah semestinya Pendidikan Moral yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan SDM yang bermoral dan bermoral ini terus selalu menjaga dan meningkatkan tugas yang diembannya.

Pengembangan dunia masyarakat ini harus didukung secara serius oleh pemerintah yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional.<sup>5</sup> Mengembangkan peran masyarakat dalam pembangunan moral merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan di Indonesia.

Dalam kondisi bangsa saat ini krisis moral, masyarakat sebagai solusi pendidikan Islam yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kepribadian (moral) harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit reformasi gerakan moral bangsa. Dengan begitu pembangunan tidak menjadi hampa dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan.<sup>6</sup>

Dalam eksistensinya, masyarakat pada umumnya bersifat mandiri dan tidak tergantung pada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Dengan sifat kemandiriannya

---

<sup>5</sup> (Sisdiknas)

<sup>6</sup> .( Saridjo, Marwan. 1996)

inilah masyarakat bisa memegang teguh kemurniannya sebagai solusi pendidikan Islam. Masyarakat pun tidak mudah disusupi oleh aliran atau paham dan budaya-budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dari latar belakang persoalan diatas muncul sebuah pertanyaan, bagaimanakah peran Pendidikan Moral dalam membentuk moral generasi bangsa?

## **B. Pembahasan**

### **a. Pendidikan Moral**

Moral menurut pusat bahasa Depdiknas adalah “ Bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Adapun bermoral adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Pendidikan Moral adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. termasuk komponen-komponen itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Disamping itu moral dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus bermoral

Pendidikan Moral juga dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.<sup>7</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa Pendidikan Moral merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Moral dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, generasi bangsa, bangsa, dan negara.

#### **b. Tujuan Pendidikan Moral**

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan moral yang baik (good character).

---

<sup>7</sup>(Aunillah, 2011:18-19).

Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.<sup>8</sup>

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

### **c. Nilai-Nilai Pendidikan Moral**

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, Norma sosial, Peraturan atau hukum, Etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi nilai utama, Yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Berikut adalah ringkasan butir-butir nilai Moral dan kaitannya dengan nilai utama, Antara lain sebagai berikut :

#### **1) Jujur**

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.

---

<sup>8</sup> (Muhammad rafiq: 2009).

2) Bertanggung jawab

Ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, generasi bangsa, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

3) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

4) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

5) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

6) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan

Nilai-nilai moral tersebut sangatlah agung. Betapa hebatnya kader-kader muda Indonesia yang mempunyai nilai-nilai tersebut. Tentu, dibutuhkan perjuangan serius dan kolektif dari seluruh anak bangsa karena nilai-nilai moral itu membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen bangsa, mulai keluarga, lembaga pendidikan, dunia usaha, pemerintah, wakil rakyat, media informasi, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

**d. Pendidikan Moral pada Generasi bangsa**

Pendidikan Moral di masyarakat dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pembimbingan sehingga generasi bangsa atau anak didik menjadi anak yang baik, bermoral dan memiliki moral yang baik (kepribadian yang baik).

Ada beberapa langkah yang dilakukan masyarakat dalam pembentukan moral generasi bangsa yaitu dengan cara

---

<sup>9</sup> (Mastukki dkk, 2004)



1. Memasukkan konsep moral pada setiap kegiatan pembelajaran
2. Membuat slogan yang menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku generasi bangsa sekolah/generasi bangsa
3. Pemantauan atau pengawasan secara terus menerus dari pengurus dan pengasuh Pendidikan Moral misalnya, terhadap kedisiplinan masuk siswa ke masyarakat dan sekolah, kebiasaan saat makan, kebiasaan saat berbicara, saat ada di masjid, jujur dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, kebiasaan mengucapkan salam baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan kebiasaan baik lainnya yang dapat membentuk moral baik generasi bangsa.

Sedangkan menurut A. Mufti Ali dalam buku, *Masyarakatberwawasan Lingkungan*, yang ditulis oleh Bahri Ghazali, menjelaskan bahwa ciri-ciri pendidikan atau moral pendidikan yang ditanamkan di Pendidikan Moral sebagai berikut;

1. Ada hubungan yang akrab antara generasi bangsa dengan kiaiinya. Hubungan baik dan akrab bukan hanya terjalin dalam Pendidikan Moral tetapi sampai generasi bangsa itu pulang ke generasi bangsa tetap terjalin hubungan yang baik dan akrab.
2. Tunduknya generasi bangsa kepada kiai. Para generasi bangsa menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap kurang sopan juga menentang agama Islam

3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok generasi bangsal. Hidup mewah di Pendidikan Moral bisa dikatakan tidak ada karena bertentangan dengan agama Islam
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan generasi bangsa. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka yang serba dilaksanakan sendiri (mandiri)
5. Jiwa tolong menolong dan persaudaraan di antara para generasi bangsa sangat mewarnai pergaulan mereka. Hal ini terlihat sekali dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam memasak nasi secara bersama-sama, makan bersama, belajar bersama, atau dalam menyelesaikan pekerjaan lain seperti pembangunan pondok dan lain sebagainya.
6. Pendidikan disiplin di pondok masyarakat sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari jadwal berjamaah shalat lima kali sehari, jam belajar, jam makan istirahat dan shalat dan jadwal yang lain diatur oleh Pendidikan Moral sehingga lahir anak yang disiplin.
7. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh generasi bangsa dalam Pendidikan moral
8. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh generasi bangsa di Pendidikan Moral itu, karena memang Pendidikan Moral adalah tempat pendidikan dan pengajaran agama.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> (Bahri Ghazali, 2002: 33-34)

Sedangkan titik tekan Pendidikan di Pendidikan Moral bukan pada aspek kognitif, tetapi pada aspek afektif dan psikomotorik. Karena masyarakat pada dasarnya tidak terlepas dari misi kenabian yaitu untuk menyempurnakan akhlak atau moral serta mencetak kepribadian yang sempurna (insan kamil).

#### **e. Peran Pendidikan Moral Dalam Membentuk Etika**

Dalam perjalanannya, masyarakat memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina moral, mencerdaskan bangsa, dan mengembangkan generasi bangsa. Bahkan, masyarakat mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki generasi bangsa di sekelilingnya.

Masyarakat telah lama menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas, bermoral dan bermoral bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab Pendidikan moral. Oleh karenanya sudah semestinya Pendidikan Moral yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan SDM yang bermoral dan bermoral ini terus selalu menjaga dan meningkatkan tugas yang diembannya.

Pengembangan dunia masyarakat ini harus didukung secara serius oleh pemerintah yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Mengembangkan peran masyarakat dalam pembangunan moral merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan di Indonesia.

Dalam kondisi bangsa saat ini krisis moral, masyarakat sebagai solusi pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kepribadian

(moral) harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit reformasi gerakan moral bangsa. Dengan begitu pembangunan tidak menjadi hampa dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam eksistensinya, masyarakat pada umumnya bersifat mandiri dan tidak tergantung pada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Dengan sifat kemandiriannya inilah masyarakat bisa memegang teguh kemurniannya sebagai solusi pendidikan Islam. Masyarakat pun tidak mudah disusupi oleh aliran atau paham dan budaya-budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Peran masyarakat dalam membentuk moral tidaklah terlepas dari tujuan masyarakat yaitu menjadikan generasi bangsa menjadi hamba Allah yang shaleh, memperoleh keselamatan dunia akhirat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan di atas masyarakat melakukan atau melakukan beberapa program baik itu bersifat pendidikan dan pengajaran atau dengan menggunakan pembentukan pola hubungan baik, yaitu pola yang digunakan dalam pembiasaan berhubungan antara generasi bangsa dengan generasi bangsa, antara generasi bangsa dengan pengurus dan hubungan antara pengurus dengan pengurus dalam menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam sehingga para generasi bangsa memiliki kepribadian yang baik (moral yang baik), menjadi manusia yang sempurna, beriman dan bertaqwa, bertanggung jawab, disiplin, jujur dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Nilai-nilai moral yang dikembangkan di masyarakat adalah: Jujur, bertanggungjawab, disiplin, hidup sederhana, kerja keras, percaya diri, Berfikir Logis Kritis, Kreatif dan Inovatif, Mandiri, Cinta Ilmu dan tawadhu'.

Nilai-nilai moral tersebut sangatlah agung. Betapa hebatnya kader-kader muda Indonesia yang mempunyai nilai-nilai tersebut. Tentu, dibutuhkan perjuangan serius dan kolektif dari seluruh anak bangsa karena nilai-nilai moral itu membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen bangsa, mulai keluarga, lembaga pendidikan, dunia usaha, pemerintah, wakil rakyat, media informasi, dan lain sebagainya.

Dengan demikian Pendidikan Moral di harapkan mampu mencetak generasi bangsa yang Taqwa, Cakap, Berbudi Luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun nonformal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

### **C. PENUTUP**

Peran Pendidikan Moral dalam surat Luqman adalah dengan menanamkan nilai-nilai islam yang kaffah, dengan aktualisasi penerapan moral dalam kehidupan manusia sehari-hari dengan menggunakan pembentukan pola kebiasaan dan hubungan baik dengan generasi bangsa luas.

Berdasarkan uraian dalam penjelasan bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang sebagai berikut:

1. Pendapat para Mufasir tentang Pendidikan Etika dalam Q.S. Luqman ayat 18 Terdapat empat Mufasir yang peneliti telaah pendapatnya mengenai surat Luqman ayat 18 dalam skripsi ini, yaitu pendapat Imam Ibnu Katsir, Imam Mustofa Al-Maraghi, Sayyid Quthb, dan Quraish Shihab. Pertama, Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa dalam surat Luqman ayat 18 berisi tentang kriteria akhlak baik dalam bergaul dengan masyarakat, dengan Luqman menasehati anaknya agar jangan memalingkan muka disaat berbicara dengan orang lain atau sebaliknya, jangan pernah menganggap mereka remeh dan bersikap sombong dihadapan mereka. Dan anjuran Luqman terhadap anaknya untuk selalu bersikap lemah lembut, berwajah ceria ketika bertemu, bergaul, berkomunikasi dengan mereka. Kedua, Ahmad Mustofa al- Maraghi menjelaskan hal yang sama dengan Ibnu katsir yaitu larangan bersikap sombong dan anjuran kepada ana Luqman untuk menampakkan wajah berseri. Ketiga, Sayyid Quthb dalam tafsir nya Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan bahwa sombong merupakan penyakit jiwa yang tidak percaya terhadap diri sendiri sehingga timbul gaya jalan dengan membusung yang merupakan cara jalan yang dibuat-buat. Keempat, Quraish Shihab adalah ulama tafsir kontemporer yang memberikan pendapat tentang surat Luqman tersebut bahwa kesombongan merupakan bagian dari penghinaan. Dari keempat pendapat

mufasir diatas pada dasarnya ingin menjelaskan bahwa sombong merupakan perilaku yang tidak baik dan dapat merusak tatanan jiwa manusia.

2. Pendidikan Etika dalam Q.S. Luqman ayat 18 Perspektif Ibnu Miskawaih Hasil analisis Pendidikan Etika dalam Q.S. Luqman ayat 18 perspektif Ibnu Miskawaih adalah mengenai sifat sombong yang dilarang oleh Allah. Dalam surat Luqman dijelaskan dengan contoh perilaku yaitu larangan memalingkan muka di hadapan orang lain dan berjalan dengan angkuh. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku memalingkan muka dan berjalan dengan angkuh merupakan bagian dari bentuk kesombongan oleh sebab itu Allah tidak menyukai hal tersebut. Kemudian jika dikorelasikan dengan pendapat Ibnu Miskawaih mengenai sifat sombong, menurutnya sifat sombong merupakan penyebab munculnya jiwa amarah sehingga mengakibatkan terhalangnya seseorang untuk mencapai kebahagiaan jiwa.

3. Implementasi Pendidikan Etika dalam Q.S. Luqman ayat 18 Perspektif Ibnu Miskawaih dalam kehidupan. Proses pendidikan tidak luput dari tiga aspek yaitu aspek lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya merupakan elemen penting dalam pencapaian tujuan pendidikan etika seutuhnya. Dalam lingkungan keluarga maka peran orang tua sebagai tempat pendidikan etika yang pertama kali diberikan kepada anak. Terdapat lima aspek penting dalam hubungan keluarga yang perlu diperhatikan yaitu: interaksi antar orangtua, interaksi antara orangtua dan anak, interaksi antar

anak, pola asuh anak, dan pola asuh orangtua. Kelima aspek tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan dalam penerapan pendidikan etika dalam keluarga, utamanya dalam penerapan sikap atau perilaku anak, hingga lanjut ke jenjang sekolah. Di sekolah anak menjadi tanggungjawab guru dan berbagai elemen di dalamnya. Selanjutnya anak akan terjun ke masyarakat di mana kehidupan yang sesungguhnya dimulai, masyarakat dapat dijadikan wadah belajar yang baik bagi anak. Ibnu Miskawaih menuliskan dalam bukunya bahwa ujung tombak pendidikan etika dalam masyarakat terletak pada pemuka masyarakatnya, bagaimana ia bisa mengarahkan masyarakat yang dipimpinnya dapat mencapai kebahagiaannya masing-masing, sehingga terciptalah masyarakat yang rukun dan tentram. Adapun Implementasi dalam kehidupan adalah berkata jujur, bersikap dewasa dalam menghadapi masalah, Ramah dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa yang efektif dan efisien, tidak mudah emosi berinisiatif sebagai pembuka dialog, berbahasa yang baik, ramah dan sopan, menggunakan pakaian yang sesuai dengan norma kesopanan, bertingkah laku yang baik.



## Daftar Pustaka

- Masrurah, nanik dkk, 2011. Modernisasi Pendidikan Islam ala azzumardi Azra. Yogyakarta: Penerbit Ar ruzz Media.
- Ghazali, M Bahri, 2002. Masyarakatberwawasan Lingkungan. Jakarta: CV Prasasti
- Rofiq, Muhammad, 2009. Ilmu pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan interaktif di Sekolah, keluarga dan generasi bangsa. Yogyakarta: Penerbit LKIS Group.
- Mastukki dkk, 2004. Sinergi Madrasah dan Pendidikan moral; suatu konsep pengembangan mutu Madrasah. Jakarta: departemen agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Saridjo, Marwan. 1996. Bunga rampai pendidikan agama Islam. Jakarta: CV. Amisso.
- Al- Khuffy, Ahmad Muhammad. Keteladanan Nabi Muhammad SAW. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000
- Al- Mahalliy, Imam Jalaluddin. Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul. Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1990
- Al-Abrosyi, Moh. Atiyah. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Al-Maraghiy, Ahmad Mushtafa. Tafsir al-Maraghiy. Tanpa Penerbit, 1974, Juz 19
- Al-Qudsy, Noor Aufa Shiddiq. Pedoman Belajar Bagi Pelajar dan Santri. Surabaya: Al-Hidayah, 2013
- Al-Qurtubi, Syaikh imam Tafsir Al-Qurtubi, jilid 10. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Al-Zarkaliy, Khoiruddin. Al- A'laamu li al-Zarkaliy, Juz 1, h. 212
- Amin, Ahmad Al-Akhlak; Terjemahan Y Bahtiar Affandy. Jakarta: Pnb Jembatan, 1957.
- Al-Aridl, Ali Hasan Sejarah dan Metodologi Tafsir. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994